

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas II sekolah dasar negeri 172/X Lambur II. Sekolah dasar (SD) negeri 172/X Lambur II merupakan sekolah negeri yang beralamatkan di desa Lambur II Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Sekolah dasar (SD) negeri 172/X Lambur II dipimpin oleh kepala sekolah bernama Irman, S.Pd. Sekolah ini memiliki rombongan belajar sebanyak 6 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 123 siswa yakni 65 siswa laki-laki dan 58 siswa perempuan. Penelitian dilakukan pada siswa kelas II dengan jumlah siswa sebanyak 15 siswa diantaranya yaitu 10 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Penelitian ini meneliti tentang kesulitan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi, wawancara dan tes membaca kepada siswa untuk mengetahui apa saja kesulitan yang dialami siswa dalam membaca.

4.2 Deskripsi Temuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 172/X Lambur II. Data penelitian ini diperoleh dari observasi langsung yang dilakukan peneliti baik pada observasi awal maupun saat penelitian menggunakan instrumen observasi untuk memfokuskan data yang akan dikumpulkan. Peneliti melakukan pengamatan langsung didalam kelas II dan melihat bagaimana siswa membaca serta kesulitan siswa dalam membaca.

4.2.1 Kesulitan-Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN 172/X

Lambur II

Setelah penulis melakukan observasi dan wawancara kepada Guru Kelas II, Siswa Kelas II dan hasil dokumentasi maka diperoleh data tentang kesulitan-kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II di SDN 172/X Lambur II. Berdasarkan hasil analisis terhadap 15 siswa maka diperoleh data 7 siswa menghadapi kesulitan membaca permulaan. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa tingkat membaca permulaan pada siswa kelas II di SDN 172/X Lambur II tergolong “Belum Baik”. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa kelas II di SDN 172/X Lambur II yaitu :

1) Kesulitan Mengenal Huruf

Ketidakmampuan siswa kelas II di SDN 172/X Lambur II dalam mengenal huruf-huruf alfabetis menjadi salah satu faktor penghambat siswa tidak dapat membaca. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan kepada siswa dan guru SDN 172/X Lambur II, diketahui ada satu siswa berinisial JR yang belum mengenal huruf abjad. JR menghafal huruf abjad tetapi JR tidak dapat menunjukkan huruf yang diucapkannya.

2) Kesulitan Membedakan Huruf

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa siswa kesulitan dalam membedakan huruf yang hampir sama terlihat ketika siswa diminta untuk membaca bahkan terkadang siswa bingung untuk mengenali hurufnya.

“Untuk membedakan huruf abjad ada beberapa siswa yang masih bingung, terutama untuk membedakan huruf b dan huruf d. (wawancara, 13 Januari 2021).”

Pada saat siswa diminta untuk membaca masih banyak siswa yang kebingungan untuk membedakan huruf kapital i dengan huruf l dan masih ada juga siswa yang kesulitan untuk membedakan huruf b dan d. Siswa masih kesulitan untuk membedakan huruf-huruf tersebut.

3) Kesulitan Membaca Kata demi Kata

Kesulitan membaca kata demi kata juga dialami oleh siswa kelas II di SDN 172/X Lambur II. Siswa berhenti membaca setelah membaca sebuah kata dan siswa tidak mampu membaca kata berikutnya, hal ini biasanya disebabkan oleh :

- (1) Gagal menguasai keterampilan pemecahan kode (*decoding*).
- (2) Gagal memahami makna kata, dan
- (3) Kurang lancar membaca.

“Dalam membaca kata siswa sebagian besar sudah bisa tetapi ada beberapa siswa yang belum bisa membaca kata. Ada siswa yang membacanya dengan pelan-pelan dan mengejanya perlahan tetapi ada juga siswa yang tidak bisa membaca kata kalau tidak dituntun (wawancara, 13 Januari 2021)”

Kegiatan membaca secara teratur dapat membantu siswa lebih lancar dalam membaca kata demi kata. Kegiatan membaca berkaitan dengan pengenalan huruf atau rangkaian kata, makna atau maksud, dan pemahaman terhadap makna atau maksud sehingga, kegiatan membaca dilakukan secara teratur maka kesulitan membaca yang dimiliki anak akan berkurang dengan sendirinya. Berdasarkan observasi, wawancara dan tes yang telah dilakukan diketahui bahwa ada tujuh anak yang masih kesulitan dalam membaca kata diantaranya yaitu JR, W, A, AS, NA,

dan RA. Kesulitan yang dialami setiap siswa berbeda-beda pada umumnya siswa masih terbata-bata dalam mengucapkan kata.

4) Penghilangan huruf

Dari observasi yang telah dilakukan ada beberapa siswa kelas II di SDN 172/X Lambur II melakukan penghilangan huruf pada bacaan pada saat membacanya. Penghilangan huruf yang dilakukan siswa yaitu pada saat membaca “seekor menjadi sekor”, “makanan menjadi makan”, dan juga “bermalas-malasan menjadi bermalas-malas”. Penyebab dari penghilangan huruf tersebut adalah karena siswa menganggap huruf yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan.

5) Kesulitan dalam Membaca Tanda Baca

Beberapa siswa kelas II di SDN 172/X Lambur II seringkali melakukan pemenggalan (berhenti membaca) pada tempat yang tidak tepat atau tidak memperhatikan tanda baca, khususnya tanda koma.

“Dalam membaca sebagian besar siswa belum memperhatikan tanda baca. Seperti tanda tanya, tanda seru, juga tanda koma yang seharusnya berhenti siswa masih terus saja membaca, kalau tanda titik semua sudah tahu tetapi terkadang masih banyak juga ditengah paragraf yang ada tanda titik mereka masih lanjut membaca tanpa berhenti. Tetapi yang sering terlupakan itu tanda koma (wawancara, 13 Januari 2021).”

Dari hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa siswa belum mengetahui tanda baca seperti tanda tanya, tanda seru, tanda koma, dan tanda titik. Pada saat membaca siswa sering mengabaikan tanda koma dan tanda titik yang berada ditengah paragraf. Jika siswa belum memahami tanda baca yang utama seperti titik dan koma maka anak akan kesulitan dalam intonasi membaca. kesulitan intonasi akan berpengaruh dalam memahami bacaan, sebab perbedaan intonasi karena tanda baca bisa merubah makna dari kalimat.

6) Kesulitan Mengenali Makna Kata

Beberapa siswa kelas II di SDN 172/X Lambur II kesulitan mengenali makna kata. Pada saat siswa diminta membacakemudian diminta untuk bertanya tentang bacaan siswa bertanya mengenai lumbung, giat, dan terbahak-bahak hal ini disebabkan kurangnya penguasaan kosakata, kurangnya penguasaan struktur kata dan penguasaan unsur konteks (kalimat dan hubungan antar kalimat).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II di SDN 172/X Lambur II sangat majemuk mulai dari siswa tidak mengenal huruf, membedakan huruf, membaca kata, penghilangan huruf, mengenali tanda baca, dan mengenali makna kata.

4.2.2 Faktor-faktor Kesulitan Membaca Permulaan

Adapun faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan siswa kelas II di SDN 172/X Lambur II yaitu:

1) Kurangnya Minat Belajar Membaca

Pada hakikatnya siswa kelas II SD lebih cenderung menyukai belajar sambil bermain, sehingga pihak sekolah terutama guru harus bisa menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan untuk belajar membaca, dan menyediakan berbagai media yang tepat untuk membantu anak membaca permulaan. Di SDN 172/X Lambur II metode dan media yang digunakan belum bervariasi, sehingga anak kurang tertarik dalam kegiatan belajar membaca permulaan. Minat harus ditimbulkan dengan usaha yang kuat terlepas dari peran

seorang guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan siswa juga harus memiliki usaha dan kesadaran diri dalam membaca.

2) Siswa Tidak Sekolah Taman Kanak-Kanak

Sekarang ini Taman Kanak-kanak dirasa sangat perlu ditempuh oleh anak usia dini, karena sebelum masuk sekolah dasar anak terlebih dahulu harus memiliki kemampuan dasar yaitu membaca dan berhitung yang diperoleh di TK. Siswa di SDN 172/X Lambur II masih banyak yang tidak sekolah Taman Kanak-kanak sehingga mereka belum memiliki kemampuan mengenal huruf dan pengalaman belajar di sekolah. Siswa yang tidak sekolah Taman Kanak-kanak lebih sulit dalam membaca permulaan dari pada anak yang sebelumnya sekolah Taman Kanak-kanak.

3) Kurangnya Dukungan Keluarga dalam Belajar Membaca

Keluarga adalah faktor pendukung utama dalam keberhasilan anak membaca permulaan, terutama orang tua yang merupakan guru pertama anak. Dalam hal ini banyak orang tua yang memberi perhatian terhadap anaknya secara maksimal karena banyak orang tua yang sibuk bekerja, menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya ke pihak sekolah dan juga pendidikan orang tua yang masih rendah. Sehingga pembelajaran membaca yang diperoleh anak di rumah kurang maksimal.

4.2.3 Solusi yang Diberikan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan

Adapun solusi yang diberikan oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan yaitu :

- 1) Guru mengadakan jam tambahan bagi siswa yang masih kesulitan membaca permulaan
- 2) Guru memberikan perhatian lebih dan khusus untuk siswa yang masih tidak bisa membaca permulaan
- 3) Bagi siswa yang mengalami kesulitan kurang mengenali huruf, guru mengajarkan:
 - (1) Huruf dijadikan bahan nyanyian.
 - (2) Menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuk (karakteristiknya) khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk (misalnya p, b, dan d).
 - (3) Gunakanlah bacaan yang tingkat kesulitannya rendah.
 - (4) Siswa diminta untuk menulis kalimat dan membacanya dengan keras.
 - (5) Jika kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata, maka perlu pengayaan kosakata.
 - (6) Jika siswa tidak menyadari bahwa dia membaca kata demi kata, rekamlah kegiatan siswa membaca dan putarlah hasil rekaman tersebut.

Akan tetapi baru poin “1 dan 2” yang diterapkan oleh guru kelas II di SDN 172/X Lambur II untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan. Sistem belajar guru lebih banyak siswa yang mencari baru kemudian diberikan penguatan. Dan media yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran yaitu media gambar dan buku cerita. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan buku tematik sebagai sumber belajar.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis melalui observasi, wawancara dan tes mengenai kesulitan membaca permulaan siswa kelas II di SDN 172/X Lambur II, adapun pembahasannya sebagai berikut :

4.3.1 Kesulitan-Kesulitan Membaca Permulaan

Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam membaca permulaan terjadi pada tahap perkembangan kemampuan membaca pada tahap membaca permulaan dimana pada tahap ini seharusnya siswa kelas dua atau anak yang berumur 7-8 tahun membaca tanpa mengeja dan dapat memahami kalimat sederhana.

1. Mengenal Huruf

Kesulitan mengenal huruf yaitu mengidentifikasi huruf dan merangkai huruf serta membalikkan huruf. Kesulitan mengenal huruf yang di alami oleh siswa kelas II SDN 172/X Lambur II yaitu siswa dapat menyebutkan huruf abjad A-Z tetapi siswa tidak dapat menunjukkan huruf yang telah disebutkan. Kesulitan mengenal huruf dapat dipengaruhi oleh memori pada anak. Memori berguna untuk mengingat bentuk huruf dan untuk mengenal bunyi huruf. Gangguan pada memori dapat menyebabkan anak kesulitan untuk membedakan huruf-huruf yang hampir sama dan dapat mengakibatkan anak kesulitan untuk membedakan nama-nama huruf. Pada umumnya pengenalan huruf pada saat siswa berada pada kelas awal sekolah dasar yaitu pada kelas satu sekolah dasar.

Menurut tahapan perkembangan kemampuan membaca menurut Jamaris (2015:136) “menyatakan bahwa siswa kelas dua mulai

mempelajari kosa kata dan dalam waktu yang sama belajar membaca dan menuliskan kosa kata tersebut”. Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan satu siswa yang belum bisa menunjukkan huruf alfabet, kesulitan yang ada pada siswa perlu diteliti lebih lanjut karena didapatkan beberapa karakteristik *dyslexia* pada siswa tersebut. Sejalan dengan itu menurut Jamaris (2015:139) “menyatakan bahwa *dislexia* merupakan suatu kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan.” Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi, seperti kemampuan dalam menyampaikan informasi dan menerima informasi.

Dalam menangani kesulitan membaca yang dialami siswa yang belum mengenal huruf dapat dilakukan dengan pembelajaran menggunakan metode eja dengan bantuan media pembelajaran seperti menggunakan kartu huruf dan kartu kata. Menurut Mulyati (2015:15-21) “metode eja merupakan metode yang dimulai dengan pengenalan huruf-huruf alpabetis yaitu huruf harus dihafaldan dilafalkan sesuai dengan bunyinya menurut abjad.” Pembelajaran dipusatkan kepada siswa yang belum mengenal huruf secara perlahan dan dengan penyampaian yang menggunakan cara bermain sambil belajar.

2. Membedakan Huruf

Kesulitan yang dialami oleh siswa kelas II yaitu kesulitan untuk membedakan huruf, maksud dari membedakan huruf adalah membedakan huruf-huruf yang hampir sama seperti b, d, i, dan l. Abdurrahman (2012:166) “pembalikan huruf terjadi dikarenakan anak susah

membedakan posisi atas-bawah atau kanan-kiri. Pembalikan sering terjadi pada huruf yang hampir sama seperti “p” dengan “q” atau “g”, “b” dengan “d”, “m” dengan “n” atau “w”. Pembelajaran yang dilakukan guru dalam menanggulangi kesulitan membedakan huruf yaitu dengan mendiskusikan bentuk huruf sesuai bentuk dan karakteristiknya dengan siswa. Siswa dilatih untuk menuliskan huruf dan melafalkannya.

Dalam kegiatan membaca harus dapat membedakan bentuk-bentuk simbol huruf agar dapat mempermudah proses membaca. sejalan dengan itu, Kuntarto dalam (Yani, 2019:114) “mengatakan bahwa membaca permulaan merupakan kegiatan seseorang dalam mengawali aktivitas dengan pengenalan huruf melalui simbol-simbol.” Pembelajaran yang dilakukan dapat menggunakan metode eja dimana siswa diminta untuk menyebutkan huruf dan juga menuliskan huruf agar siswa dapat memahami bentuk huruf yang di ucapkan.

3. Membaca Kata

Membaca kata dapat dilakukan dengan menguasai beberapa hal yaitu, (1) menguasai keterampilan pemecahan kode, (2) memahami makna kata, dan (3) membaca lancar. Sumiati (2015:4) “membaca lancar merupakan membaca dengan tidak terputus-putus atau tidak terbata-bata serta memahami intonasi yang tepat dan dapat memahami gagasan dan ide pokok yang tersirat dalam bacaan.”

Kesulitan yang dihadapi siswa adalah berhenti membaca kata dan kesulitan untuk membaca kata selanjutnya. kesulitan membaca akan hilang jika siswa secara teratur belajar membaca kata demi kata. Dalam membaca

kata siswa masih terbata-bata dan ada juga siswa yang membaca kata dituntun guru. Abdurrahman (2012:166) “menyatakan pengucapan kata dengan bantuan guru terjadi jika guru ingin membantu siswa melafalkan kata-kata. Hal ini terjadi karena sudah beberapa menit siswa belum juga melafalkan kata yang diharapkan. Siswa yang memerlukan bantuan biasanya kekurangan dalam mengenal huruf atau takut jika terjadi kesalahan.” Siswa juga biasanya memiliki rasa percaya diri yang kurang, terutama saat menghadapi tugas membaca.

Pembelajaran yang dapat dilakukan guru untuk menanggulangi kesulitan membaca kata dapat menggunakan metode pembelajaran SAS (*Struktural Analitik Sintetik*). Sejalan dengan itu, Mulyati (2014:15-21) “metode SAS merupakan metode yang digunakan sebagai proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa.” Metode ini diawali dengan kalimat utuh kemudian kalimat diurai menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf, dan selanjutnya huruf-huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat.

4. Penghilangan Huruf

Kesulitan yang ditemukan pada saat siswa membaca yaitu adanya penghilangan huruf yang dilakukan oleh siswa. Penghilangan huruf yang dilakukan siswa yaitu pada saat membaca “seekor menjadi sekor”, “makanan menjadi makan”, dan juga “bermalas-malasan menjadi bermalas-malas”. Penyebab dari penghilangan huruf tersebut adalah karena siswa menganggap huruf yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan. Abdurrahman (2012:165) “penghilangan huruf yang sering dilakukan oleh

siswa berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kata atau kalimat.” Penghilangan huruf biasanya terjadi pada pertengahan atau kata atau kalimat.

Penghilangan huruf yang dilakukan siswa saat siswa membaca dengan lumayan lancar. Membaca lancar adalah membaca dengan tidak terputus-putus dan membaca dengan benar serta dapat mengidentifikasi gagasan yang ada dalam bacaan. Pembelajaran yang dapat digunakan dalam menanggulangi penghilangan huruf dalam membaca yaitu dengan membiasakan anak untuk membaca lebih sering lagi dan ada timbal balik yang dilakukan guru terhadap siswa.

5. Kesulitan Membaca Tanda Baca

Kesulitan membaca permulaan yaitu membaca terbata-bata, kurang memperhatikan tanda baca dan memahami bacaan. Membaca terbata-bata terjadi karena siswa ragu-ragu dalam mengenali huruf. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman (2012:166, “keraguan dalam membaca sering menyebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kurangnya pemahaman.” Selain itu, jika anak belum paham arti tanda baca yang utama seperti titik dan koma maka anak akan kesulitan dalam intonasi. Abdurrahman dalam Rizkiana (2016:23), “bila anak belum memahami tanda baca yang utama seperti titik dan koma maka anak akan kesulitan dalam intonasi.” Dalam kesulitan intonasi anak akan berpengaruh dalam memahami bacaan, sebab perbedaan intonasi karena tanda baca dapat merubah makna kalimat.

6. Mengenali Makna Kata

Kesulitan dalam mengenali makna kata dapat disebabkan oleh kurangnya kosakata karena penguasaan kosakata dapat memudahkan untuk mengelompokkan kata. Menurut Rizkiana (2016:70), “jika anak hanya memiliki makna kata yang sedikit maka akan menyebabkan kesulitan dalam memahami dan memperoleh makna kata.” Suatu kata akan bermakna apabila kata tersebut berkaitan dengan benda-benda yang telah diketahui atau dialaminya.

4.3.2 Faktor Kesulitan Membaca Permulaan

1. Minat

Faktor yang menjadi kesulitan dalam membaca permulaan siswa adalah minat, karena jika siswa tidak memiliki minat dan kemauan untuk membaca maka akan sulit untuk melakukannya. Untuk melihat minat belajar siswa dapat dilihat bagaimana antusias siswa dalam proses pembelajaran dan juga bagaimana sikap siswa selama pembelajaran. Minat belajar dapat dilihat dari beberapa aspek. Friantini (2019:7) “indikator minat belajar adalah 1) adanya perasaan senang terhadap pembelajaran, 2) adanya pemusatan perhatian dan pikiran terhadap pembelajaran, 3) adanya kemauan untuk belajar, 4) adanya kemauan dari dalam diri untuk aktif dalam pembelajaran, 5) adanya upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan untuk belajar.” Sejalan dengan itu, Rahim (2018:16) “minat merupakan kemauan yang kuat dalam membaca dengan disertai usaha dari orang tersebut. Minat baca yang besar akan membawa kemauan yang besar dalam membaca dan dengan kesadaran dirinya dalam membaca.” Minat

harus ditimbulkan dengan usaha yang kuat terlepas dari peran seorang guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan siswa juga harus memiliki usaha dan kesadaran diri dalam membaca.

2. Pendidikan Pra Sekolah

Indrawan (2020:1) “pendidikan prasekolah merupakan dasar bagi perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta dan penyesuaiannya dengan lingkungan sosialnya.” Pendidikan pra sekolah sangat penting untuk menunjang pendidikan anak sehingga anak akan memahami pelajaran dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Pendidikan pra sekolah ini bisa dilakukan oleh keluarga atau dengan pendidikan Taman Kanak-Kanak yang pada saat ini sudah sangat dianjurkan untuk ditempuh anak sebelum memasuki pendidikan sekolah dasar. Faktor pendidikan pra sekolah ini bisa menentukan kemajuan dalam diri anak. Anak yang tidak mendapatkan pendidikan pra sekolah lebih sulit dalam membaca permulaan dari pada anak yang sebelumnya mendapatkan pendidikan pra sekolah atau sekolah Taman Kanak-kanak.

3. Dukungan Keluarga

Keluarga menjadi faktor terpenting dalam keberhasilan membaca anak, terutama orang tua yang merupakan guru pertama anak. Keluarga yang harmonis juga menjadi salah satu faktor terpenting untuk perkembangan anak. Jamaris (2015:139), “faktor yang mengakibatkan kondisi rumah tidak kondusif untuk belajar akan mengakibatkan potensi anak menurun. Keadaan ini menyebabkan anak yang berasal dari keluarga ini mengalami pencapaian hasil belajar yang rendah.” Maka dari itu

dukungan keluarga sangatlah penting untuk hasil belajar yang baik untuk anak.

4.3.3 Solusi dalam Mengatasi Kesulitan Membaca

1. Guru memberikan jam tambahan

Guru mengadakan jam tambahan untuk siswa yang masih kesulitan membaca permulaan. Jam tambahan ini biasanya dilakukan pada saat sistem KBM selesai. Kegiatan ini dilakukan hanya 1 jam saja setiap hari Kamis. Kegiatan jam tambahan digunakan untuk membimbing siswa yang masih kesulitan membaca. Kegiatan ini baru dijalankan sebanyak 4 pertemuan oleh guru.

2. Guru memberi perhatian khusus kepada siswa

Guru akan memberikan perhatian khusus untuk siswa yang masih belum bisa membaca permulaan. Guru akan meminta siswa yang belum bisa membaca untuk maju ke depan dan belajar membaca di depan dengan bantuan dan bimbingan guru.

3. Guru mengajarkan siswa yang mengalami kesulitan membaca

Guru mengajarkan siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan menjadikan huruf sebagai nyanyian, menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuknya, menggunakan bacaan yang tingkat kesulitannya rendah, siswa diminta untuk menulis kalimat dan membacanya dengan keras, dan jika kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata maka perlu pengayaan kosakata.